



**Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits**

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 15, No. 1, Juni Tahun 2021, Halaman 1 - 26

DOI: [10.24042/al-dzikra.v15i1.7011](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.7011)

## **Resepsi Qur'an Surah Al-Fatihah Dalam Literatur Keislaman Pada Masa Abad Pertengahan**

---

**Zidna Zuhdana Mushthoza**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[zindazuhdana.mushthoza@gmail.com](mailto:zindazuhdana.mushthoza@gmail.com)

**Ahmad Yahya**

Universitas Darul Ulum Jombang

[ahmad.yahya@undar.ic.id](mailto:ahmad.yahya@undar.ic.id)

---

---

Received: 17-08-2020

Revised: 11-02-2021

Accepted: 01-06-2021

---

### **Abstract**

*This research focuses on the study of "Q.S. Al-Fatihah Reception in Islamic Literature in the Middle Ages". This research is motivated by the many phenomena that occur in society that are still thick with the tradition of reciting surah al-Fatihah, including as a talisman, as a treatment such as ruqyah, as a community ritual practice such as tahlilan, etc. These phenomena have become a common tradition among the people. However, many people do not know about the aims, principles, and history of how these practices originated. Therefore, by using the informative and performative theory initiated by Sam D. Gill, this study aims to find data from where the initial emergence of these phenomena was responded to by the community, understood and expressed and developed in the community through Islamic literature in the century. mid. The author uses the library research method by collecting the relevant literature in this discussion and sorting it back which*

*one is more accurate to use. This research concludes that from several existing reception books, broadly speaking it can be classified into two types of books.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini fokus terhadap kajian tentang “Resepsi Q.S. Al-Fatihah dalam Literatur keIslaman pada Abad Pertengahan”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya fenomena yang terjadi di masyarakat yang masih kental dengan tradisi pembacaan surah al-Fatihah, diantaranya sebagai jimat, sebagai pengobatan seperti ruqyah, sebagai praktek ritual masyarakat seperti tahlilan dan sebagainya. Fenomena-fenomena tersebut sudah menjadi sebuah tradisi yang umum di kalangan masyarakat. Namun, banyak orang yang belum mengetahui tentang tujuan-tujuan, dasar-dasar, dan sejarah awal mulanya praktek-praktek tersebut berasal. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori informatif dan performatif yang digagas oleh Sam D. Gill maka penelitian ini bertujuan untuk mencari data-data darimana awal munculnya fenomena-fenomena tersebut direpson oleh masyarakat, dipahami dan diungkapkan serta berkembang di masyarakat melalui literatur-literatur keislaman pada masa abad pertengahan. Penulis menggunakan metode penelitian kajian pustaka (library research) dengan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan pada pembahasan ini dan mensortirnya kembali mana yang lebih akurat untuk digunakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa awal mula munculnya resepsi surah al-Fatihah bersumber dari kitab tafsir, kitab fadhail al-Qur’an, dan kitab ‘amaliyah.*

**Kata Kunci:** *Literatur Abad Pertengahan; Penelitian; Surah al-Fatihah.*

### **A. Pendahuluan**

Surah al-Fatihah sudah tidak lagi hanya sebuah informasi semata. Informasi tentang makna dan kandungan surah al-Fatihah, ketauhidannya, dan surah al-Fatihah sebagai induk dari al-Qur’an. Dewasa ini, surah al-Fatihah diresepsi secara beragam oleh banyak kalangan, diantaranya digunakan sebagai jimat, salah satu surah yang dapat melindungi diri dari bahaya, atau sebagai suatu obat yang diyakini mampu menyembuhkan penyakit, bahkan dalam hal karya seni dinilai mempunyai sisi estetik tersendiri.

Penelitian ini akan mengkaji proses perkembangan resepsi surah al-Fatihah dalam literatur kitab abad pertengahan dengan

menggunakan teori informatif dan performatif yang digagas oleh Sam D. Gill.<sup>1</sup> Dia membagi dua dimensi dalam mengapresiasi penganut agama terhadap kitab suci, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertical. Dimensi horizontal terbagi lagi menjadi dua, yaitu *textual structure* (teks) dan *structur act (reader)*. *Textual structure* adalah analisa sebuah teks atau bahasa baik lisan maupun tulisan, seperti: bunyi, fonem, fone, morfem, sintag, dll. Struktur memberikan peran fungsi terhadap suatu teks. Dalam *textual structure* tidak berbicara tentang *reader*. Akan tetapi, membiarkan teks berbunyi sendiri. Sedangkan *structur act* adalah perilaku yang distruktur berdasarkan pengalaman-pengalaman terdahulu yang pernah terjadi pada penafsir atau pengetahuan-pengetahuan dia sebelumnya (*pre-asumption*).

Pertemuan dari *author* dan *reader* (struktur bunyi bahasa dan pengalaman berbahasa seorang penafsir) yakni *the role of reader and the text*. Adapun dimensi vertical juga terbagi menjadi dua yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif yaitu suatu informasi yang dibawa oleh teks melalui atribut-atribut bahasa (alat-alat kebahasaan) seperti simbol, dan lain-lain, yang berpengaruh atau melekat dalam tindakan agama.

Teks berfungsi mengantarkan pesan *author*. Informasi yang dibawa oleh suatu teks akan menjadi salah satu motivasi tindakan masyarakat dalam kapasitas beragama. Sedangkan fungsi performatif adalah apa yang dilakukan seseorang ketika bertemu dengan teks.<sup>2</sup> Dalam artikelnya, *Nonliterate Traditions and Holy Books*, Sam D. Gill memberikan 2 revisi terhadap studi beragama. Revisi pertama yaitu revisi untuk memperluas jangkauan data (tidak hanya yang berbau teks), dan revisi kedua yaitu revisi untuk memperluas jangkauan paradigma (tidak bisa terpaku pada teks).<sup>3</sup>

Dengan menggunakan kerangka teori dari Sam D. Gill, maka peneliti akan melihat bagaimana fungsi informatif dan

---

<sup>1</sup> Sam D. Gill, "Nonliterate Traditions and Holy Books" dalam Frederick M. Denny (ed.) dan Rodney L. Taylor (ed.), *The Holy Book in Comparative Perspective* (Columbia: University of South Carolina Press, 1993), hlm. 224-239.

<sup>2</sup> Sam D. Gill, "Nonliterate Traditions and Holy Books", hlm. 232-236.

<sup>3</sup> Sam D. Gill, hlm. 236-239.

performatif itu berkembang dalam sebuah teks khususnya pada literatur abad pertengahan serta akan dikaitkan dengan transmisi dan transformasi yang terjadi pada teks. Bagaimana suatu teks saling mengutip dari satu generasi ke generasi lain, bagaimana perbedaan redaksi dan cara resepsi yang berbeda dari setiap kitab, dan bagaimana teks itu masih dipertahankan dari waktu ke waktu, serta adanya transformasi teks dari generasi ke generasi lain.

## B. Pemetaan Informatif/Performatif

Klasifikasi pemetaan di bawah ini berdasarkan jenis kitab yaitu kitab tafsir, hadis, dan amaliyyah dari beberapa kitab abad pertengahan.

### 1. Kitab Tafsir

*Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi (w. 671 H)

Nama lengkap kitab ini adalah *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadammanahu mina al-Sunnah wa Ayi al-Qur'an*. Kitab ini adalah karya seorang ulama bermadzhab Maliki, yaitu Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi atau yang lebih familiar disebut dengan al-Qurthubi. Tidak diketahui secara pasti kapan al-Qurthubi lahir, namun informasi yang ada hanya mengatakan bahwa ia lahir di kota Maniyyah Ibn Hasib, Andalusia dan wafat pada tahun 671 H. Kitabnya ini adalah sebuah kitab tafsir lengkap dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas dengan lebih banyak dan kental penjelasan permasalahan fikih di dalamnya sebagaimana judul kitabnya, yakni kata "*ahkam*". Oleh karena itu, para pengkaji kitab tafsir mengkategorikannya dalam kitab tafsir yang memiliki corak *fiqhi*, yakni kitab tafsir dengan fokus menjelaskan permasalahan fikih yang terkandung dalam suatu ayat.

a. روى الترمذي عن أبي بن كعب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما أنزل الله في التوراة ولا في الإنجيل مثل أم القرآن وهي السبع المثاني وهي مقسومة بيني وبين عبدي ولعبدي ما سأل

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Allah tidak menurunkan surah baik dalam Taurat maupun Injil sebagaimana umm al-Qur'an. Ia adalah

al-sab'u al-matsani dan ia dibagi di antara-Ku dan hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta

b. وذكر ابن الأثير في كتاب (الرد) له : حدثني أبي حدثني أبو عبيد الله الوراق حدثنا أبو داود حدثنا شيبان عن منصور عن مجاهد قال إن إبليس لعنه الله رنّ أربع رنّات حين لعن وحين أهبط من الجنة وحين بعث محمد صلى الله عليه وسلم وحين نزلت فاتحة الكتاب وأنزلت بالمدينة

Ibnu al-Anbari menyebutkan suatu riwayat dalam kitab al-Radd miliknya: Telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepadaku Abu Ubaidillah al-Warraaq, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Mansur dari Mujahid, ia berkat: Sesungguhnya Iblis – semoga Allah melaknatnya – pernah menjerit menangis sebanyak empat kali, yaitu ketika ia dilaknat, ketika ia diusir dari surga, ketika Nabi Muhammad saw. diutus, dan ketika surah al-Fatihah diturunkan, yakni diturunkan di Madinah.

## 2. Kitab Hadis “*Fadhail Al-Qur’an*”

### *Khazinah al-Asrar* karya al-Nazili

Nama lengkap kitab ini adalah *Khazinah al-Asrar Jalilah al-Adzkar*, sebuah kitab karya seorang ulama bernama al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili. Kitab ini secara umum berisi tentang hadis-hadis dan *qaul-qaul* ulama yang melegitimasi keutamaan surah-surah dan ayat-ayat al-Qur’an. Dalam muqaddimah kitabnya ini<sup>4</sup>, al-Nazili bercerita bahwa ia menulis kitabnya ini sebagai respon fenomena umat Islam di daerah-daerah Arab dan Romawi yang menurutnya telah meninggalkan al-Qur’an atau dengan lebih bahasa yang lebih halus mereka menjadikan al-Qur’an menjadi asing. Pandangannya yang demikian ini disebabkan ia melihat umat Islam lebih memilih dzikir-dzikir yang disusun oleh para *masyayikh* padahal mereka bukan dalam rangka *suluk* (tirakat). Al-Nazili mengatakan bahwa umat Islam di dalam fenomena ini bervariasi. Ada yang membaca suatu susunan dzikir karena kekeramatan penyusun dzikir tersebut. Dan ada yang membaca suatu susunan dzikir karena penyusunnya

---

<sup>4</sup> Muhammad Haqqi al-Nazili, “*Khazinat al-Asrar Jalilah al-Adzkar*”, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), hlm. 4.

bermimpi Rasulullah dan Rasulullah melegitimasi susunan dzikir tersebut untuk diamalkan dan dibaca. Menurut al-Nazili, fenomena ini adalah sebuah kekeliruan karena telah menyebabkan al-Qur'an ditinggalkan, padahal keutamaan membaca al-Qur'an tidak perlu dipertanyakan lagi dan pasti mendapat pahala orang yang membacanya, baik paham terhadap apa yang dibaca maupun tidak. Oleh karena alasan inilah kemudian al-Nazili menulis kitabnya.

a. وأخرج أبو عبيد وأحمد والبخاري ومسلم وأبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه وابن جرير والحاكم والبيهقي عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال بعثنا رسول الله صلى الله عليه وسلم في سرية ثلاثين راكبا فنزلنا بقول من العرب فسألناهم أن يضيّفونا فأبو فلدع سيدهم عقرب فأتونا فقالوا هل فيكم أحد يرقى من العقرب فقلت نعم انا ولكن لا أفعل حتى تعطونا شيئا فقالوا إنا نعطيكم ثلاثين شاة قال فقرأت عليه الحمد لله رب العالمين سبع مرات فلما قبضنا الغنم عرض في أنفسنا منها فكففتنا حتى أتينا النبي صلى الله عليه وسلم فذكرنا ذلك له فقال أما علمت أنها رقية أقسمها واضربوا لي معكم بسهم أيضا

“Dan diriwayatkan Abu Ubaid, Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim, Sunan Abu Daud, Imam al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa’i, Sunan Ibnu Majah, Ibnu Jarir, Hakim, Baihaqi dari Sa’id al-Khudri ra. darinya berkata Rasulullah saw. mengutus kami, 30 penunggang dalam sebuah sariyyah (peperangan yang tidak diikuti Rasulullah). Kemudian singgah di salah satu perkampungan Arab. Akan tetapi, penduduk setempat tidak mau menerima mereka. Dan pada saat itu kepala suku mereka habis disengat kalajengking. Salah seorang dari penduduk tersebut kemudian bertanya: Adakah dari kalian yang bisa meruqyah? Salah seorang dari sahabat itu menjawab: ya, saya. Akan tetapi, kita tidak mau meruqyah kecuali dengan upah. Lalu para penduduk itu memberikan 30 kambing. Lalu salah seorang yang bisa meruqyah datang menghampiri kepala suku tersebut lalu meruqyahnya dengan membaca surat al-Fatihah. Ketika kami menerima kambing itu, muncul keraguan dalam diri kami, lalu kami membiarkannya hingga kami mendatangi Rasulullah saw. untuk melaporkan hal tersebut (kebolehan menerima upah kambing atas jasa ruqyah tadi)”.

b. وأخرج أحمد والبيهقي عن عبد الله بن جابر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ألا أخبرك بأخر سورة نزلت في القرآن. قلت بلى يا رسول الله قال فاتحة الكتاب واحسبه قال فإن فيها شفاء من كل داء

Diriwayatkan Ahmad dan Baihaqi dari Abd Allah bin Jabir ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Ketahuilah telah dikabarkarkan kepadamu di akhir surat yang turun dalam al-Qur'an. Saya mengira-ngirakan Rasul bersabda: “maka di dalam surah al-Fatihah itu terkandung obat dari segala macam penyakit”

c. وأخرج سعيد بن منصور والبيهقي عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فاتحة الكتاب شفاء من السم

Dan diriwayatkan Sa'id bin Manshur dan Baihaqi dari Abi Sa'id al-Khudri ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda bahwa surah al-Fatihah obat dari racun

d. فصل في أقوال الأئمة والإشارات الغريبة في فاتحة الكتاب إن الفاتحة سبع آيات مختصرة من سبعة كتب من الوراة والإنجيل والزيور والفرقان وصحف إدريس وصحف إبراهيم صلوات الله وسلامه عليهم أجمعين فإذا قرأت الفاتحة يكون ذلك ثواب من قرأ هذه الكتب السبعة كذا في التفسير الحنفي

Pasal tentang pendapat para imam dan isyarat gharib tentang surah al-Fatihah. Sesungguhnya surah al-Fatihah adalah tujuh ayat yang diringkas dari tujuh kitab, yakni Taurat, Injil, Zabur, al-Furqan (al-Qur'an), suhuf nabi Adam as, suhuf nabi Idris as, suhuf nabi Ibrahim as. Jika engkau membaca surah al-Fatihah, maka pahalanya seperti membaca tujuh kitab ini sebagaimana keterangan dalam tafsir al-Hanafi Adam; Shuhuf Nabi Idris; Shuhuf Nabi Ibrahim as.

e. وروي عن مجاهد رضي الله عنه أنه قال قال رن إبليس عليه اللعنة ثلاث رنات رن حين لعن ورن حين بعث سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم ورن حين أنزلت سورة الفاتحة

Dan diriwayatkan dari Mujahid ra bahwasannya ia berkata: Iblis – laknat baginya- pernah menjerit menangis sebanyak tiga kali, yakni ketika ia dilaknat, ketika diutusny Nabi Muhammad saw., dan ketika diturunkan surah al-Fatihah

f. إشارة أخرى سماه المثاني لأنه يعطي العبد بكل آية كرامة إذا قال (الحمد لله رب العالمين) زادهم الله النعيم وإذا قال (الرحمن الرحيم) نشر الله عليه الرحمة وإذا قال (مالك يوم الدين) آمنه الله من أهوال يوم القيامة وإذا قال (إياك نعبد وإياك نستعين) يقبل الله عبادة منه ويعينه على جميع أموره وإذا قال (اهدنا الصراط المستقيم) يثبته على الإسلام وإذا قال (صراط الذين أنعمت عليهم) أطرمه الله بموافقة الأنبياء والصالحين وإذا قال (غير المغضوب عليهم ولا الضالين) نجاه الله تعالى من عقوبة الكافرين.....كذا في تفسير الحنفي

Isyarat lain: Allah menamai surah al-Fatihah dengan al-matsani karena Dia memberi karomah kepada hamba dengan setiap ayat.

Ketika seorang hamba mengucapkan (الحمد لله رب العالمين), maka Allah menambahi kenikmatan kepadanya dan ketika ia mengucapkan (الرحمن الرحيم), maka Allah menyebarkan rahmat kepadanya dan ketika ia mengucapkan (مالك يوم الدين), maka Allah menyelamatkannya dari kesulitan-kesulitan di hari kiamat dan ketika ia mengucapkan (إياك نعبد وإياك نستعين), maka Allah menerima ibadah darinya dan memberikan pertolongan atas segala urusannya dan ketika ia mengucapkan (اهدنا الصراط المستقيم), maka Allah menetapkannya atas agama Islam dan ketika ia mengucapkan (صراط الذين أنعمت عليهم), maka Allah memulyakannya dengan menyamakannya dengan golongan para nabi dan orang-orang sholeh dan ketika ia mengucapkan (غير المغضوب عليهم ولا الضالين), maka Allah menyelamatkannya dari siksa orang-orang kafir.

### 3. Kitab 'Amaliyyah

#### a. *Al-Dzahab al-Abraz fi Asrari Khawassi Kitabillah al-'Aziz karya al-Ghazali (w. 505 H)*

Kitab ini merupakan karya al-Ghazali yang nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi al-Syafi'i. Lahir di daerah ThusPersia pada tahun 450 H/1058 M dan wafat pada 14 Jumadil Akhirah tahun 505 H/1111 M. Al-Ghazali lebih masyhur dengan kepakarannya dalam bidang tasawwuf dan sufistik dengan bukti karangan-karangannya, terutama karya fenomenalnya, kitab *Ihya' Ulum al-Din*. Namun meskipun begitu, al-Ghazali juga ahli di bidang lain, seperti ushul fikih, ilmu kalam, ilmu hikmah. Adapun kitab ini adalah merupakan bukti bahwa al-Ghazali adalah seorang yang juga mumpuni di bidang ilmu hikmah, terutama tentang keistimewaan ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi pembahasan dalam kitab ini. Adapun secara umum kitab ini berbicara mengenai cara *ruqyah* dengan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>5</sup>

خاصية اخرى في سورة الفاتحة الشريفة يرقى بها لكل مرض : أخرج في صحيح البخاري أن ركبا نزلوا بقوم من العرب فلم يقروهم، فلدع سيدهم، فقال هل منكم من راق، فقال بعضهم لأنرقى إلا بجعل، فجعلوا لهم قطيعا من الشياه، واقبل يرقى عليه فاتحة الكتاب

---

<sup>5</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, "*Al-Dzahab al-Abraz fi Asrari Khawassi Kitabillah al-'Aziz*", (Mesir: al-Fajr al-Jadid, tt), hlm. 7.



ويتفل عليه، فكأنما أنشط من عقال بعير، فقالوا: والله ما نأكل من هذه انشياه شيئا حتى نسأل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك، فقال: ((ومن أخبركم أنها رقية، كلوا واضربوا لي معكم بسهم))

Khasiat lain dalam surat al-Fatihah yang mulia yang digunakan untuk meruqyah setiap orang yang sakit: Diceritakan dalam kitab Shahih Bukhari bahwa sekelompok sahabat yang melakukan perjalanan singgah di salah satu perkampungan Arab. Akan tetapi, penduduk setempat tidak mau menerima mereka. Dan pada saat itu kepala suku mereka habis digigit serangga. Salah seorang dari penduduk tersebut kemudian bertanya: Adakah dari kalian yang bisa meruqyah? Salah seorang dari sahabat itu menjawab: kita tidak mau meruqyah kecuali dengan upah. Lalu para penduduk itu memberikan beberapa kambing. Lalu salah seorang yang bisa meruqyah datang menghampiri kepala suku tersebut lalu meruqyahnya dengan membaca surat al-Fatihah lalu meludahi kepala suku tersebut. Lalu penyakit sengatan itu hilang seakan-akan seperti unta lepas dari tali kekangnya. Para sahabat itu berkata: Demi Allah kami tidak akan makan kambing itu hingga kami menanyakannya kepada Rasulullah SAW. Rasulullah bersabda: siapa yang memberitahu kalian bahwa al-Fatihah itu mantera? Makanlah (terimalah) kambing-kambing itu dan berilah aku bagian bersama-sama denganmu

**b. *Al-Adzkar* karya al-Nawawi (w. 676 H)**

Kitab ini ditulis oleh al-Imam al-'Allamah Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqi atau yang lebih familiar dikenal dengan sebutan al-Imam al-Nawawi. Ia adalah seorang ulama besar dari madzhab Syafi'i pada masanya. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Damaskus pada tahun 631 H dan wafat pada 24 Rajab 676 H. Nama lengkap kitab ini adalah *al-Adzkar al-Muntakhabah min Kalami Sayyid al-Basyar* atau dengan nama lain yaitu *Hilyah al-Abrar wa Syi'ar al-Abrar fi Talkhis al-Da'awat wa al-Adzkar al-Mustahabbah fi al-Laili wa al-Nahar*. Kitab ini berisi dzikir-dzikir (bacaan) dan doa-doa praktis yang disunnahkan oleh Rasulullah baik untuk keseharian atau pada waktu atau keperluan tertentu. Dzikir-dzikir tersebut merujuk banyak kitab induk hadis yang sudah masyhur di kalangan

umat Islam, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i dan lain-lain.

Kitab ini ditulis al-Nawawi sebagai respon terhadap realita bahwa umat Islam yang ingin mengamalkan dzikir-dzikir merasa kesulitan dalam mencari dzikir-dzikir dalam referensi-referensi kitab yang ada. Kitab-kitab dzikir yang ada dirasa sulit karena hadis-hadis tentang dzikir di dalamnya memiliki sanad yang panjang dan yang lebih ditekankan adalah pembahasan sanad. Tentu saja hal ini hanya relevan bagi orang yang belajar sanad hadis, bukan orang-orang yang ingin mengamalkan dzikir. Dilatarbekangi alasan inilah kemudian al-Nawawi menulis kitab ini dengan tidak mencantumkan sanad hadis sehingga tidak rumit dan lebih memudahkan bagi para pengamal dzikir untuk mencari dzikir-dzikir yang ia kehendaki.<sup>6</sup>

روينا في صحيح البخاري ومسلم عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه، قال: انطلق نفر من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم في سفرة سافروها، حتى نزلوا على حي من أحياء العرب، فاستضافوهم فأبوا أن يضيفوهم، فلدغ سيد ذلك الحي، فسعوا له بكل شيء لا ينفعه شيء، فقال بعضهم: لو أتيتم هؤلاء الرهط الذين نزلوا، لعلمهم أن يكون عندهم بعض شيء، فأتوهم، فقالوا: يا أيها الرهط إن سيدنا لدغ، وسعينا له بكل شيء لا ينفعه شيء، فهل عند أحد منكم من شيء؟ قال بعضهم: إني والله لأرقي، ولكن والله لقد استضفناكم فلم تضيفونا، فما أنا براق لكم حتى تجعلوا لنا جعلا، فصالحوهم على قطيع من الغنم، فانطلق يتفل عليه، ويقراً: الحمد لله رب العالمين فكانما نشط من عقال، فانطلق يمشي وما به قلبة، فأوفوهم جعلهم الذي صالحوهم عليه، فقال بعضهم: اقسموا، فقال الذي رقى: لا تفعلوا حتى تأتي النبي صلى الله عليه وسلم فنذكر له الذي كان، فننظر الذي يأمرنا، فقدموا على النبي صلى الله عليه وسلم فذكروا له، فقال: «وما يدريك أنها رقية»، ثم قال: «قد أصبتم، اقسموا، واضربوا لي معكم سهماً» وضحك رسول الله ص

“Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Abi Sa’id al-Khudri ra. berkata : ada rombongan beberapa orang dari sahabat Rasulullah saw. yang berpergian dalam suatu perjalanan hingga ketika mereka sampai di salah satu perkampungan Arab penduduk setempat mereka meminta untuk bersedia menerima mereka sebagai penduduk tamu tersebut namun penduduk menolak. Kemudian kepala suku tersebut terkena sengatan binatang lalu

---

<sup>6</sup> Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, “*Al-Adzkar*”, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1990), hlm. ٤٢.

diusahakan segala sesuatu untuk menyembuhkannya namun belum berhasil. Lalu diantara mereka ada yang berkata: “Coba kalian temui rombongan itu semoga ada diantara mereka yang memiliki sesuatu. Lalu mereka mendatangi rombongan dan berkata: “Wahai rombongan, sesungguhnya kepala suku kami telah digigit binatang dan kami telah mengusahakan pengobatannya namun belum berhasil, apakah ada diantara kalian yang dapat menyembuhkannya?” Maka berkata, seorang dari rombongan: “Ya, demi Allah aku akan mengobati namun demi Allah kemarin kami meminta untuk menjadi tamu kalian namun kalian tidak berkenan maka aku tidak akan menjadi orang yang mengobati kecuali bila kalian member upah. Akhirnya mereka sepakat dengan imbalan puluhan ekor kambing. Maka dia berangkat dan membaca Alhamdulillah rabbil ‘alamin (QS al-Fatihah) seakan penyakit lepas dari ikatan tali padahal dia pergi tidak membawa obat apapun. Dia berkata: “Maka mereka mmbeayar upah yang telah mereka sepakati kepadanya. Seorang dari mereka berkata: “Bagilah kambing-kambing itu!” Maka orang yang mengobati berkata: “Jangan kalian bagikan hingga kita temui Nabi saw. lalu kita ceritakan kejadian tersebut kepada beliau dan kita tunggu apa yang akan beliau perintahkan kepada kita”. Akhirnya rombongan menghadap Rasulullah saw. lalu mereka menceritakan peristiwa tersebut. Beliau berkata: “Kamu tahu dari mana kalau al-Fatihah itu bisa sebagai ruqyah (obat)?” Kemudian beliau melanjutkan: “Kalian telah melakukan perbuatan yang benar maka bagilah upah kambing-kambing tersebut dan masukkanlah aku dalam sebagai orang yang menerima upah tersebut”. Maka rasulullah tertawa.

### c. *Al-Mujarrabat karya al-Dairabi*

Kitab ini adalah karya al-Syaikh Ahmad al-Dairabi. Nama asli dari kitab ini adalah *Fath al-Malik al-Majid al-Muallif li Naf'i al-'Abid*. Kitab ini berisi 36 bab dan penutup yang secara umum berisi tentang faedah-faedah dan rahasia-rahasia dari ayat-ayat al-Qur'an. Kitabnya ini adalah kitab yang merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan al-Dairabi tentang faedah-faedah dan rahasia-rahasia dari ayat-ayat al-Qur'an yang ia tulis bersumber dari catatan-cataan dan kitab-kitab karya ulama. Tulisan-tulisan yang ia miliki itu kemudian ia kumpulkan dan ia urutkan dengan disertai bab-bab agar lebih

sistematis. Dengan begitu kitabnya lebih mudah untuk dipelajari dan dikaji.<sup>7</sup>

1. المجربات للديري (kitab tentang *fadhilah* dan rahasia-rahasia dari ayat-ayat al-Qur'an)

قال صلى الله عليه وسلم: "من قرأها عند النوم وقرأ معها الإخلاص والمعوذتين فقد أمن من كل شيء إلا الموت وقال أيضا القرآن شفاء من كل داء".

"Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang membacanya (surah al-Fatihah) sebelum tidur disertai dengan membaca surah al-Ikhlash dan surah *al-Mu'awwidzatain*, maka sungguh ia telah aman dari segala sesuatu kecuali kematian dan Beliau (Rasulullah) juga bersabda: "al-Qur'an adalah obat dari segala macam penyakit".

2. المجربات للديري (kitab tentang *fadhilah* dan rahasia-rahasia dari ayat-ayat al-Qur'an)

وقال ابن عباس رضي الله عنهما: "مرض الحسن بن علي رضي الله عنهما فاغتم النبي صلى الله عليه وسلم فأوحى الله إليه أن أقرأ سورة لا فاء فيها الفاء من الآفات على إناء فيه ماء أربعين واغسل به يديه ورجليه ورأسه وما ظهره وما بطن جسده فإن الله تعالى يشفيه من كل داء".

"Dan Ibnu Abbas ra. berkata: al-Hasan bin Ali ra pernah sakit dan membuat Nabi saw. bersedih hati. Kemudian Allah swt. memberikan wahyu kepada beliau, "Bacalah surah yang tidak ada huruf fa' di dalamnya (huruf fa' adalah sebagian dari malapetaka) di atas sebuah wadah yang diisi air dibaca sebanyak 40 kali dan kemudian basuhlah dengannya (air tersebut) kedua tangannya, kedua kakinya, anggota lahirnya, dan anggota dalamnya, maka Allah akan menyembuhkannya dari segala macam penyakit".

3. المجربات للديري (kitab tentang *fadhilah* dan rahasia-rahasia dari ayat-ayat al-Qur'an)

ومن خواصها أنها إذا كتبت حروفاً مقطعة ومحيت بماء طاهر وشرها المريض برئ بإذن الله

Di antara keistimewaan surah al-Fatihah adalah apabila surah al-Fatihah ditulis huruf-hurufnya dengan diputus-putus dan kemudian tulisan huruf-huruf tersebut dihapus dengan air suci. Lalu diminum oleh orang yang sedang sakit, maka dia akan sembuh dengan izin Allah

---

<sup>7</sup> Ahmad al-Dairabi, "*Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir*", (Mesir: Musthafa Ahmad, tt.), hlm. 2.

4. المجربات للديري (kitab tentang fadhilah dan rahasia-rahasia dari ayat-ayat al-Qur'an)

وقال بعض العلماء: "من كتبها في إناء نظيف ومحاها بماء وشرب منه زال نسيانه وإذا قرئت إحدى وأربعين مرة بين سنة الصبح والفريضة على وجع العين برئت عاجلا بإذن الله سيما إذا مسحها بريقه بعد القراءة المذكورة وذلك نافع للعين وغيرها إن شاء الله تعالى وقد جرب وصح مرارا".

Sebagian ulama berkata: "Barangsiapa yang menulis surah al-Fatihah pada sebuah wadah/bejana yang bersih, kemudian menghapusnya dengan air dan kemudian diminum, maka sifat lupanya hilang dan apabila surah al-Fatihah dibacakan sebanyak 41x pada waktu anantara salat sunnah qabliyyah subuh dan salat fardhu subuh atas mata yang sakit, maka mata akan cepat sembuh dengan izin Allah lebih-lebih jika diusap dengan air ludahnya setelah membacanya. Hal itu berguna baik mata dan selainnya insyaallah. Praktik ini sungguh telah diuji dan sukses berkali-kali.

5. المجربات للديري (kitab tentang fadhilah dan rahasia-rahasia dari ayat-ayat al-Qur'an)

وقال بعض الصالحين: "من وضع يده على موضع الوجع وقرأ الفاتحة وقال: اللهم اذهب عني سوء ما أجد وفحشه بدعوة نبيك المبارك الأمين المكين عندك سبع مرات شفي وجرب أيضا".

Sebagian orang sholeh berkata, barangsiapa yang meletakkan tangannya pada bagian tubuh yang sakit, kemudian membaca surah al-Fatihah dan kemudian membaca doa sebanyak 7x, Ya Allah, hilangkanlah dariku buruk dan sakitnya apa yang aku rasakan dengan (barokah) doa Nabimu yang diberkahi, terpercaya, dan yang memiliki kedudukan di sisi-Mu, maka sakitnya akan sembuh dan ini sudah diuji juga.

6. المجربات للديري (kitab tentang fadhilah dan rahasia-rahasia dari ayat-ayat al-Qur'an)

ومن خواصها لمنع ألم لدغ العقرب وذلك أن تأخذ إناء وتضع فيه قليلا من الماء مع قطعة ملح وتقرؤها عليه سبعا وتسقيه للملدوغ فإنه يبرأ.

Dan di antara keistimewaannya adalah untuk mencegah/menangani sakit akibat disengat kalajengking. Caranya dengan menyediakan sebuah wadah dan mengisinya dengan sedikit air dan sedikit garam, kemudian dibacakan surah al-Fatihah di atasnya sebanyak 7x dan kemudian disiramkan pada bagian tubuh yang tersengat, maka sakitnya akan sembuh.

7. المجربات للديري (kitab tentang fadhilah dan rahasia-rahasia dari ayat-ayat al-Qur'an)

ومن خواصها أن من قرأها على الضرس الموجوع برئ من ساعته وذلك أن تكتب على لوح طاهر بعد أن تضع عليه رملا طاهرا وتكون الكتابة بمسمار أو عود وتكتب أب ج دهو زح طى وهي حروف الوجود الثاني وتشد بالمسمار أو العود على أول حرف وتقرأ الفاتحة مرة وتساءل صاحب الوجع وهو واضح أصبعه على موضع الألم وتقول له هل شفيت فيجيبك ولا يزال أصبعه فان شفي وإلا نقلت المسمار أو العود على الحرف الثاني وتقرأ الفاتحة مرتين وتساءله أيضا فان شفي وإلا نقلت على ثالث حرف وتقرأها ثلاثا وتساءله كما تقدم ولا تزال تسأله عند كل حرف وتنقله إلى بعده وتزيد القراءة في كل حرف مرة فما تبلغ آخرها إلا وقد شفي بإذن الله لكن مع حسن الظن مع الوجيع والمعزم.

Dan di antara keistimewaan surah al-Fatihah adalah barangsiapa yang membacanya atas gigi yang sakit, maka ia seketika menjadi sembuh. Caranya kamu menyediakan sebuah papan suci dengan memenuhinya dengan pasir suci di atasnya, kemudian pada papan itu tulislah huruf طى ج دهو زح (ini adalah huruf al-wafaq al-tsani). Menulisnya dengan paku atau ranting kayu. Kemudian tekanlah huruf pertama dengan paku atau ranting kayu dan bacalah surah al-Fatihah 1x dan tanyalah pada pasien yang sedang sakit gigi yang mana ia meletakkan jarinya pada bagian yang sakit, “apakah sudah tidak sakit?”, kemudian ia akan menjawabnya dan posisi jarinya tetap begitu, maka ia akan sembuh. Jika masih belum sembuh maka pindahkanlah paku atau ranting kayu pindah ke huruf kedua dan bacalah surah al-Fatihah 2x dan bertanya lagi seperti tadi, maka sakitnya akan sembuh. Jika masih tidak sembuh, maka pindahkanlah ke huruf ketiga dan bacalah surah al-fatihah 3x dan bertanya seperti tadi. Jika masih tidak sembuh, maka pindah ke huruf seterusnya dan bacaan surah al-Fatihah ditambahkan satu kali dari sebelumnya. Nanti tidak akan sampai pada huruf terakhir kecuali sakitnya akan sembuh dengan izin Allah, akan tetapi harus dibarengi husnudzan baik dari yang sakit maupun yang memantrai/mengobati.

### C. Analisis Informatif Dan Performatif

Untuk yang pertama yaitu kitab *al-Dzahab al-Abraz* karya al-Ghazali. Latar belakang al-Ghazali menulis kitabnya ialah ada usulan dari murid-muridnya agar ia menulis sebuah kitab yang fokus berbicara tentang keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibuktikan oleh para

ulama<sup>8</sup> melalui percobaan (eksperimen) ketika berhadapan dengan situasi *nawazil* yang berarti “sulit”. Ketika percobaan-percobaan itu terbukti berhasil, maka mereka kemudian sampai pada kesimpulan bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki unsur-unsur keberkahan yang berguna untuk hal-hal yang bersifat duniawi, selain dari sisi normatifnya yang lebih banyak menekankan hal-hal yang bersifat *ukhrawi*. Al-Ghazali bermaksud untuk menekankan fungsi performatif dari ayat-ayat atau surah-surah al-Qur'an.

Dari tema-tema yang al-Ghazali tulis dalam kitabnya, ia kemudian menuliskan dibawahnya sebuah riwayat atau hikayah yang bercerita tentang percobaan ulama dengan ayat atau surah al-Qur'an untuk menyelesaikan suatu hal atau keperluan. Misalnya –sebagaimana data dalam tabel- tentang praktik *ruqyah* dengan surah al-Fatihah yang dilakukan sahabat untuk mengobati seseorang yang terkena sengatan hewan. Berdasarkan riwayat ini, kita bisa menyimpulkan bahwa para sahabat menganggap surah al-Fatihah sebagai sesuatu yang bernilai keberkahan dan keberkahannya bisa dijadikan media pengobatan tertentu. Ada banyak riwayat dan hikayah yang semisal yang al-Ghazali tuliskan dalam kitabnya ini yang sama-sama juga menjelaskan bahwa ayat atau surah al-Qur'an memiliki unsur keberkahan yang bisa digunakan untuk kegunaan-kegunaan tertentu dan sekaligus menjelaskan fungsi performatif al-Qur'an, al-Qur'an yang dibaca untuk tujuan-tujuan tertentu.

Cara pandang al-Ghazali ini agak mirip dengan al-Nawawi, meskipun berbeda. Al-Nawawi dalam meresepsi surah al-Fatihah dalam kitabnya, *al-Adzkar* juga performatif. Hal ini bisa dilihat pada data dalam tabel, yakni dua riwayat yang bercerita tentang cara pengobatan (*ruqyah*) dengan menggunakan surah al-Fatihah. Riwayat pada *al-Adzkar* bercerita tentang bagaimana salah seorang sahabat diminta oleh masyarakat suatu perkampungan untuk melakukan *ruqyah* kepada salah seorang warga yang terkena sengatan hewan. Dari ini saja sudah jelas surah al-Fatihah itu performatif, karena difungsikan sebagai

---

<sup>8</sup> Yang dimaksud al-Ghazali kata “ulama” jika merujuk kitabnya ini mencakup sahabat, tabi'in, tabi'i al-tabi'in, dan lain-lain yang termasuk dalam golongan tokoh-tokoh sufi.

media dalam praktik pengobatan (*ruqyah*). Meskipun pada akhir riwayat ada informasi lain, yakni tentang pengafirmasian praktik *ruqyah* menggunakan ayat al-Qur'an oleh Rasulullah yang terkesan informatif, namun informasi ini tidak termasuk pada pembahasan tulisan ini yang melakukan analisis terhadap resepsi surah al-Fatihah, karena informasi tersebut masuk pada pembahasan lain. Riwayat ini sendiri sudah performatif karena surah al-Fatihah dijelaskan tanpa menyinggung sama sekali makna yang terkandung di dalamnya. Ini jika dilihat dari riwayat itu sendiri.

Adapun jika melihat resepsi al-Nawawi terhadap surah al-Fatihah, maka semakin jelas fungsi performatifnya. Ini bisa dilihat dari bagaimana al-Nawawi memberikan tema di atas dua riwayat tersebut. Riwayat pada *al-Adzkar* diberi tema oleh al-Nawawi dengan *باب ما يقرأ على المعتوه والممدوغ* “Bab tentang apa yang dibaca pada orang yang sedang pingsan dan orang sedang tersengat”. Dari pemberian tema ini, kita tahu bahwa al-Nawawi menekankan fungsi surah al-Fatihah sebagai bagian dalam suatu praktik pengobatan dan oleh karenanya menjadi jelas bagaimana resepsi al-Nawawi terhadap surah al-Fatihah sangat performatif sekali. Al-Nawawi memperlihatkan bagaimana memfungsikan surah al-Fatihah sebagai media dalam praktik pengobatan, dan ini menjelaskan bahwa resepsi al-Nawawi terhadap surah al-Fatihah dalam *al-Adzkar* sangat performatif.

Selanjutnya adalah kitab *al-Mujarrabat* karya al-Dairabi. Kitabnya ini adalah kitab yang merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan al-Dairabi tentang faedah-faedah dan rahasia-rahasia dari ayat-ayat al-Qur'an yang ia tulis bersumber dari catatan-catatan dan kitab-kitab karya ulama. Tulisan-tulisan yang ia miliki itu kemudian ia kumpulkan dan ia urutkan dengan disertai bab-bab agar lebih sistematis. Dengan begitu kitabnya lebih mudah untuk dipelajari dan dikaji. Dari awal kitab, al-Dairabi sudah menegaskan bahwa kitabnya ini merupakan kitab *amaliyyah*, sebuah kitab yang berorientasi pada suatu praktik, bukan sebagai media transfer pengetahuan atau informasi. Ini tercermin, pertama dari pernyataan al-Dairabi sendiri di awal kitab dengan menjelaskan apa gambaran umum isi kitabnya yang sekaligus menjelaskan jenis kitabnya, yakni kitab *amaliyyah*. Ini



menggambarkan bahwa *world view* al-Dairabi terhadap al-Qur'an, yakni al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi ayat-ayat dan surah-surah yang memiliki faedah-faedah dan kegunaan-kegunaan tertentu. Misalnya kegunaan untuk pengobatan berbagai macam penyakit, menyembuhkan penyakit mata atau anggota tubuh yang lain, menyembuhkan sakit akibat sengatan hewan, dan lain-lain. Dari hal ini, terlihat jelas bagaimana *world view* al-Dairabi terhadap al-Qur'an, yakni bahwa al-Qur'an sebagai kitab yang berisi ayat-ayat dan surah surah yang memiliki kegunaan dan manfaat tertentu. Ini sangat gamblang menjelaskan fungsi performatif al-Qur'an, dan surah al-Fatihah secara khusus.

Selanjutnya adalah kitab *Khazinah al-Asrar* karya al-Nazili. Kitab ini seperti *al-Dzahab al-Abraz* karya al-Ghazali dan *al-Adzkar* karya al-Nawawi, yakni sama-sama merupakan kitab untuk *amaliyah* sebagaimana yang dijelaskan oleh penulisnya masing-masing dalam pengantar kitabnya. Maka dilihat dari latar belakang penulisan kitabnya ini, setidaknya terlihat bahwa al-Nazili memposisikan kitabnya sebagai kitab tentang *fadhail al-Qur'an*. Dan ini sekaligus menjelaskan bahwa melalui kitabnya ini al-Nazili sedang membicarakan fungsi performatif al-Qur'an.

Kitabnya ini merupakan kitab *fadhail al-Qur'an* yang kontennya didominasi oleh hadis sahih dan beberapa *qaul* ulama dan mufassir yang dipakai oleh al-Nazili untuk meligitimasi keutamaan-keutamaan dari ayat atau surah tertentu dalam al-Qur'an. Dari nama bab-bab yang ada dalam kitabnya memang redaksi *al-ahadits al-shahihah* hampir mendominasi. Sepertinya al-Nazili berkeyakinan bahwa hadis-hadis sahih merupakan argumen yang kuat, sehingga dengan banyak mengutip hadis sahih sebagai dalil ia dapat mempengaruhi masyarakat agar kembali menjadikan membaca al-Qur'an sebagai *amaliyah* mereka.

Adapun enam riwayat dari kitab *Khazinah al-Asrar* sebagaimana yang terdapat dalam tabel (no. 31 sampai no. 36) ini berbeda satu sama lain. Empat riwayat (31, 32, 33, dan 36) dari riwayatnya sendiri sudah menjelaskan fungsi performatif surah al-Fatihah, yaitu tiga riwayat tentang surah al-Fatihah sebagai media pengobatan dan satu riwayat tentang kekeramatannya. Sedangkan dua riwayat sisanya (34 dan 35) merupakan sebuah

informasi. Riwayat pertama tentang surah al-Fatihah yang merupakan tujuh ayat yang merupakan ringkasan dari empat kitab samawi dan *suhuf* nabi Ibrahim dan riwayat kedua tentang surah al-Fatihah yang dibenci oleh iblis. Kedua riwayat ini memang hanya informasi, namun memiliki unsur-unsur persuasif terhadap pembaca untuk mempraktikkan pembacaan surah al-Fatihah. Riwayat pertama lebih kepada praktik pembacaan surah al-Fatihah untuk mendapatkan pahala. Sedangkan kedua memang seperti murni informasi, namun dalam penjelasan al-Nazili di bawah riwayat itu, al-Nazili menambahkan riwayat yang bercerita bahwa iblis memerintahkan anak buahnya agar menghalangi dan mengganggu umat Muslim agar tidak membaca surah al-Fatihah. Atau dengan kata lain surah al-Fatihah jika akan dibaca membuat iblis tidak senang. Dengan ini, al-Nazili bermaksud agar surah al-Fatihah banyak-banyak dibaca. Maka riwayat ini meskipun lebih pada berupa informasi, namun riwayat ini tetap menjelaskan bahwa al-Nazili menekankan fungsi performatif al-Qur'an, meskipun ia berangkat dari fungsi informatifnya.

Yang paling berbeda adalah kitab karya al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Karena ia adalah suatu kitab tafsir, maka melalui kitabnya ini, al-Qurthubi berusaha menjelaskan makna-makna dan informasi-informasi yang terkandung di dalam al-Qur'an. Posisi al-Qurthubi adalah seorang mufassir. Ia tidak sedang melakukan persuasi kepada pembaca kitabnya untuk membaca ayat atau surah dengan aturan tertentu dan untuk tujuan tertentu. Akan tetapi ia sedang memosisikan diri sebagai seseorang yang menjelaskan informasi dari Tuhan dalam al-Qur'an untuk umat Islam, sebagaimana fungsi tafsir itu sendiri. Maka dalam hal cara pandang (*world view*), al-Qurthubi berusaha menjelaskan fungsi informatif al-Qur'an. Kitabnya ini mengulas ayat-ayat al-Qur'an dengan penjelasan aspek-aspek *fihiyyah* berdasarkan madzhab al-Maliki, karena *background* al-Qurthubi sendiri yang memang ulama yang berafiliasi madzhab al-Maliki.

Adapun tentang resepsi al-Qurthubi terhadap surah al-Fatihah terwadahi dalam dua riwayat sebagaimana dalam tabel. Riwayat pertama berbicara keutamaan surah al-Fatihah yang menjadi pilar tanda keutamaan al-Qur'an dibandingkan kitab-kitab samawi lainnya, karena surah semisal al-Fatihah tidak ada di

dalam kitab Taurat dan Injil. Dalam komentarnya terhadap riwayat ini, al-Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud keutamaan itu adalah keutamaan dalam hal pahala, pahala yang besar. Dengan kata lain, al-Qurthubi menginformasikan bahwa membaca surah al-Fatihah merupakan ibadah yang bernilai pahala yang besar. Dari ini bisa dikatakan bahwa al-Qurthubi seakan menjadi dua peran, yakni sebagai informan dan sebagai orang yang mengajak pembaca untuk banyak-banyak membaca surah al-Fatihah. Sebagai informan karena ia memberikan informasi bahwa membaca surah al-Fatihah mengandung nilai pahala yang luar biasa. Sebagai orang yang mengajak banyak-banyak membaca surah al-Fatihah karena informasi tersebut beorientasi pada suatu praktik pembacaan surah al-Fatihah. Karena agama juga mengajarkan sebuah konsep bahwa ilmu harus disertai dengan amal. Agama mengecam seseorang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya.

Lantas mana dari dua peran tersebut yang lebih kuat yang disimpulkan sebagai resepsi al-Qurthubi terhadap surah al-Fatihah? Maka penulis lebih mengunggulkan peran al-Qurthubi sebagai informan. Penulis mengembalikan al-Qurthubi kepada posisinya sebagai seorang mufassir, yang bertugas menjelaskan informasi mengenai al-Qur'an. Penulis tidak menyimpulkan bahwa al-Qurthubi sedang melakukan persuasi terhadap pembaca kitabnya agar mempraktikkan pembacaan al-Fatihah, karena dalam khazanah intelektual Islam, antara kitab *amaliyyah*, kitab khusus untuk amaliyah atau praktik dan kitab *non-amaliyyah*, kitab yang bukan untuk praktik memang dibedakan. Oleh karenanya, kami berkesimpulan dalam kaitannya dengan surah al-Fatihah, al-Qurthubi hanya menjalankan peran sebagai informan, yang berusaha menjelaskan fungsi informatif dari surah al-Fatihah.

#### **D. Analisis Transmisi dan Transformasi**

Dalam analisis mengenai transmisi dan transformasi, penulis mencoba melihat adanya proses pengutipan dan perubahan riwayat yang dikutip oleh pengarang. Riwayat hadis di dalam kitab *al-Dzahab al-Abraz fi Asrari Khawassi Kitabillah al-'Aziz* karya al-Ghazali yang mengutip dari kitab Shahih Bukhari setelah diteliti lebih lanjut inti dari hadis yang dikutip sama, namun ada

beberapa redaksi yang berbeda. Riwayat hadis pada kitab *al-Dzahab* memakai redaksi “*Anna Rukkaban*”, sedangkan dalam riwayat Shahih Bukhari menggunakan redaksi “*Anna Rahthan*”. Juga ada beberapa tambahan yang tidak merubah substansi hadis. Dalam riwayat pada Shahih Bukhari juga tidak dijelaskan penggunaan *ruqyah*-nya dengan surah al-Fatihah, akan tetapi menggunakan redaksi “*alhamdulillah rabbil ‘alamin*”. Redaksi riwayat yang digunakan dalam Shahih Bukhari juga lebih panjang dan tidak ada perbedaan cara *meruqyah*-nya. Begitu pula riwayat hadis dalam *tafsir al-Qurthubi* yang mengutip dari Sunan al-Tirmidzi sama persis dengan sumber asli, baik secara redaksi maupun makna.<sup>9</sup> Riwayat hadis kitab *al-Adzkar* yang mengutip dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, redaksinya secara lafadz dan makna sama persis dengan hadis dalam kitab Shahih Bukhari.<sup>10</sup> Sedangkan riwayat hadis dalam kitab Shahih Muslim menerangkan agak detail perihal orang yang memohon bantuan kepada para sahabat, yaitu seorang wanita. Ini tidak disebutkan dalam hadis yang dikutip di dalam kitab *al-Adzkar*. Dalam riwayat pada Shahih Muslim juga diterangkan bahwa

<sup>9</sup> Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 5 (Mesir: Mushthofa al-Babi al-Halabi, 1395 H/1975 M), hlm. 297. Redaksi hadisnya :

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ مِثْلَ أُمَّ الْفُرَّانِ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَهِيَ مَسْجُومَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

<sup>10</sup> Muhammad bin Isma‘il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol. 7, (T:tp: Dar Thuq al-Najat), hlm. 134. Redaksi hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو التُّغَمَّانِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا، حَتَّى تَرَلُّوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَخْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ، فَلَدِعَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَتَيْنَهُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطُ الَّذِينَ تَرَلُّوا، لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ، فَأَتَوْهُمْ، فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لُدِعَ، وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأُرْقِي، وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جِعَلًا، فَصَالَحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ، فَاِنْطَلَقَ يَتَفَلَّحُ عَلَيْهِ، وَيَقْرَأُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَانَتْ نَشِيطًا مِنْ عِقَالٍ، فَاِنْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ، قَالَ: فَأَوْقَوْهُمْ جُعَلُهُمُ الَّذِي صَالَحُوهُمْ عَلَيْهِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: اأَسْمُوا، فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ: لَا تَفْعَلُوا حَتَّى تَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَكَّرْ لَهُ الَّذِي كَانَ، فَتَنْظُرْ مَا يَأْمُرُنَا، فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ، فَقَالَ: «وَمَا يَذْكُرُكُمُ أَيُّهَا رَفِيئَةُ»، ثُمَّ قَالَ: «قَدْ أَصَبْتُمْ، اأَسْمُوا، وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا» فَضَجَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

hadiah yang diterima oleh para sahabat tidak hanya kambing, tapi juga susu.<sup>11</sup>

Selanjutnya riwayat hadis dalam kitab *Khazinatul Asrar* mengutip pada Musnad Ahmad, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Abu Daud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Ibnu Jarir, Hakim, dan Baihaqi. Penulis juga menemukan adanya transformasi, namun tidak menemukan sumber dari Ibnu Jarir.

- Dalam riwayat hadis pada Musnad Ahmad tidak diterangkan jenis hewan apa yang menyengat si raja. Sementara riwayat hadis dalam kitab *Khazinat al-Asrar* diterangkan bahwa hewan yang menyengat adalah kalajengking. Dan juga riwayat dalam Musnad Ahmad tidak mencantumkan lafad "*aidhan*" di akhir hadis.<sup>12</sup>
- Transformasi bisa terlihat jelas pada redaksi riwayat hadis dalam Shahih Bukhari yang tidak menyebutkan secara detail jumlah sahabat. Hanya disebutkan dengan redaksi "*nas min ashhab Rasulillah*". Tidak disebutkan jenis hewan yang menyengat raja. Jumlah kambing sebagai hadiah juga tidak disebut secara mendetail dan juga tidak disebutkan berapa kali *peruqyah* membaca surat al-Fatihah. Yang disebutkan hanya redaksi *Umm al-Qur'an*. Padahal dalam kitab *Khazinat al-Asrar* disebutkan membaca surah al-Fatihah sebanyak 7 kali

<sup>11</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* Vol. 4 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats, tt.), hlm. 1728. Redaksinya:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَخِيهِ مَعْبُدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: نَزَلْنَا مَبْرُؤًا، فَأَتَيْتُنَا امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمَ، لُدِغَ، فَهَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ؟ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مِثًا، مَا كُنَّا نَطْلُئُهُ يُخْسِنُ رُفْيَةً، فَرَفَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ، فَأَعْلَوْهُ عَنَمًا، وَسَقَوْنَا لَبَنًا، فَعُلْنَا: أَكُنْتُ تُخْسِنُ رُفْيَةً؟ فَقَالَ: مَا رُفْيَتُهُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ قَالَ فَقُلْتُ: لَا تُحَرِّكُوهَا حَتَّى تَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ: «مَا كَانَ يُدْرِيهِ أَتَمَّا رُفْيَةً؟ أَفَسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَنَمٍ مَعَكُمْ»

<sup>12</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 17 (t.tp: Muassasah-Risalah, 1421 H/2001 M), hlm. 124.

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِيسَى، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ ثَلَاثِينَ رَاكِبًا، قَالَ: فَتَرَلْنَا بِقَوْمٍ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ: فَسَأَلْنَاهُمْ أَنْ يُضَيِّفُونَا فَأَبَوْا، قَالَ: فَلِدِغَ سَيْدُهُمْ، قَالَ: فَأَتَوْنَا، فَقَالُوا: فِيكُمْ أَحَدٌ يَدْرِي مِنَ الْعَرَبِ؟ قَالَ: فَقُلْتُ: نَعَمْ أَنَا، وَلَكِنْ لَا أَعْلَمُ حَتَّى تُعْطُونَا شَيْئًا، قَالُوا: فَإِنَّا نُعْطِيكُمْ ثَلَاثِينَ شَاةً، قَالَ: فَقَرَأْتُ عَلَيْهَا الْحَمْدَ (۱) سَبْعَ مَرَّاتٍ، قَالَ: فَبَرَأَ، قَالَ: فَلَمَّا قَبِضْنَا الْعَنَمَ، قَالَ: عَرَضَ فِي أَنْفُسِنَا مِنْهَا، قَالَ: فَكَفَفْنَا حَتَّى أَتَيْتُنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهُ، قَالَ: فَقَالَ: "أَمَا عَلِمْتَ أَتَمَّا رُفْيَةً، أَفَسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسَنَمٍ"

yang telah ditransformasikan oleh pengarang dari sumber aslinya. Dan riwayat hadis dalam kitab *Khazinat al-Asrar* tidak mencantumkan apa yang dilakukan *peruqyah* setelah membaca surat al-Fatihah. Sementara dalam riwayat hadis pada Sahih al-Bukhari diterangkan bahwa *peruqyah* setelah membaca al-Fatihah lalu mengumpulkan air ludahnya dan meludahi orang yang terkena sengat lebah.<sup>13</sup>

- Dalam riwayat pada Sunan al-Tirmidzi tidak dijelaskan jumlah sahabat yang diutus Rasulullah saw. dalam *Sariyyah*. Yang dijelaskan adalah jenis hewan yang menyengat raja, yaitu kalajengking.<sup>14</sup>
- Dalam riwayat pada Sunan Ibnu Majah, jumlah sahabat dan jenis hewan yang menyengat diterangkan. Diterangkan juga jumlah surat al-Fatihah sama antara riwayat dalam kitab Sunan Ibn Majah dan *Khazinat al-Asrar*, yaitu sama-sama tujuh kali.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Vol. 7, hlm.

131.Redaksi:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْبَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَفْرُوهُمْ، فَبَيَّنَّمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ لُدَّ سَيْدٌ أَوْلَيْكَ، فَقَالُوا: هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ زَاقٍ؟ فَقَالُوا: إِنَّكُمْ لَمْ تَفْرُونَا، وَلَا نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا، فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ، فَجَعَلَ يَفْرَأُ بِأَمِّ الْقُرَّانِ، وَيَجْمَعُ بَرَّاقَهُ وَيَنْفِلُ، فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ، فَقَالُوا: لَا نَأْخُذُكَ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلُوهُ فَضَجَّكَ وَقَالَ: «وَمَا أَذْرَاكَ أَهْمًا رُفِيَةً، خُذُوهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ»

<sup>14</sup> Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musaal-Tirmidzi, *Sunan al-*

*Tirmidzi*, Vol. 4 (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1395 H/1975 M), hlm.

398. Redaksi hadis:

حَدَّثَنَا هُنَادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِيسَى، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ فَارْتَلْنَا بِقَوْمٍ، فَسَأَلْنَاهُمْ الْقِرَى فَلَمْ يَفْرُونَا، فَلُدَّ سَيْدُهُمْ فَأَتَوْنَا فَقَالُوا: هَلْ فِيكُمْ مِنْ يَزْقِي مِنَ الْعَقْرِبِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ أَنَا، وَلَكِنْ لَا أَرْقِيهِ حَتَّى تُعْطُونَا غَنَمًا، قَالُوا: فَإِنَّا نُعْطِيكُمْ ثَلَاثِينَ شَاةً، فَقَبِلْنَا فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، فَبَرَأَ وَقَبِضْنَا الْغَنَمَ، قَالَ: فَعَرَضَ فِي أَنْفُسِنَا مِنْهَا شَيْءٌ فَلْنَا: لَا تَعْجَلُوا حَتَّى تَأْتُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَيْهِ ذَكَرْتُ لَهُ الَّذِي صَنَعْتُ، قَالَ: «وَمَا عَلِمْتُ أَهْمًا رُفِيَةً؟ اقبِضُوا الْغَنَمَ وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسَهْمٍ»

<sup>15</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 3 (t.tp: Daral-Risalah al-

*'alamiyyah*, 1430 H/2009 M), hlm. 284. Redaksi hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِيسَى، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ثَلَاثِينَ رَاكِبًا فِي سَرِيَّةٍ، فَارْتَلْنَا بِقَوْمٍ، فَسَأَلْنَاهُمْ أَنْ يَفْرُونَا، فَأَبَوْا، فَلُدَّ سَيْدُهُمْ فَأَتَوْنَا فَقَالُوا: أَفِيكُمْ أَحَدٌ يَزْقِي مِنَ الْعَقْرِبِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، أَنَا، وَلَكِنْ لَا أَرْقِيهِ حَتَّى تُعْطُونَا غَنَمًا، قَالُوا: فَإِنَّا نُعْطِيكُمْ ثَلَاثِينَ شَاةً، فَقَبِلْنَا (١)، فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ "الْحَمْدُ" سَبْعَ مَرَّاتٍ، فَبَرَأَ وَقَبِضْنَا الْغَنَمَ، فَعَرَضَ فِي أَنْفُسِنَا مِنْهَا شَيْءٌ،

Ini menjadi bukti bahwa al-Nazili tidak melakukan transformasi dalam hadis ini.

- Riwayat hadis dalam Sunan Abi Daud tidak menjelaskan jumlah sahabat Rasulullah. Selain itu, dalam riwayat itu juga tidak disebutkan tujuan perjalanan para sahabat tersebut. Yang disebutkan hanyalah informasi bahwa para sahabat itu *fi safrah* (dalam bepergian). Dalam riwayat itu tidak dijelaskan jumlah kambing hadiah secara detail dan juga tidak menerangkan jumlah surat al-Fatihah yang dibaca saat *meruqyah*. Adapun cara *meruqyah* disebutkan, yaitu setelah dibacakan surat al-Fatihah, *peruqyah* meludahi raja yang tersengat lebah. Berbeda dengan riwayat dalam kitab *Khazinat al-Asrar*, dalam riwayat pada Sunan Abi Daud ini tidak diterangkan berapa kali *peruqyah* membaca surat al-Fatihah. Di dalam riwayatnya disebutkan cara *meruqyah*, yaitu setelah membaca surat al-Fatihah, *peruqyah* mengusap bagian tubuh raja yang tersengat lebah, yang menjadi bukti adanya transformasi yang dilakukan oleh al-Nazili dari sumber aslinya.<sup>16</sup>
- Dalam riwayat hadis dalam Sunan al-Nasa'i diterangkan secara detail perihal waktu sampainya ketiga puluh sahabat ke perkampungan, yaitu pada malam hari.<sup>17</sup>

---

فَقُلْنَا: لَا نَعْجَلُوا حَتَّى تَأْتِيَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -. فَلَمَّا قَدِمْنَا ذَكَرْتُ لَهُ الَّذِي صَنَعْتُ، فَقَالَ: "أَوَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُا رُفِيَةٌ؟  
اقتَسِمُوها واطْرِبُوا لي معكم سَهْمًا"

<sup>16</sup> Abu Daud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Vol. 4 (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, tt), hlm. 14.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَهْطًا، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَقُوا فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا فَزَلُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ سَيِّدَنَا لِدِعْ قَهْلٍ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ سُمِّيَ يُنْفَعُ صَاحِبِنَا، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُرْقِي وَلَكِنْ اسْتَصَفْنَاكُمْ فَأَبَيْتُمْ أَنْ تُصَيِّفُونَا، مَا أَنَا بِرَاقٍ حَتَّى تَجْعَلُوا لِي جُعَلًا، فَجَعَلُوا لَهُ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ، فَأَتَاهُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ أُمَّ الْكِتَابِ وَيَتْفُلُ حَتَّى بَرَأَ كَأَنَّمَا أُنْشِطَ مِنْ عَقَالٍ، قَالَ: فَأَوْفَاهُمْ جُعْلَهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالُوا: اقْتَسِمُوا فَقَالَ: الَّذِي رَقِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى تَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْتَأْمِرُهُ فَعَدُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَيْنَ عَلِمْتُمْ أَنَّهُا رُفِيَةٌ، أَحْسَنْتُمْ، اقْتَسِمُوا، واطْرِبُوا لي معكم يَسْمًا»

<sup>17</sup> Al-Nasa'i, *Sunan al-Kubra li al-Nasa'i*, Vol. 7 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M), hlm. 70. Redaksi:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْلى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثَلَاثِينَ رَجُلًا فَزَلُّوا بِقَوْمٍ لَيْلًا فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُونَا فَزَلُّوا نَاجِيَةً فَلِدِعْ سَيِّدَهُمْ فَأَتُونَا فَقَالُوا: هَلْ فِيكُمْ أَحَدٌ يَرْقِي؟ قُلْنَا نَعَمْ قَالُوا: فَاِنطَلِقْ قُلْنَا: لَا إِلَّا أَنْ تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا أَبَيْتُمْ أَنْ تُصَيِّفُونَا فَجَعَلُوا لَنَا ثَلَاثِينَ شَاةً فَاِنطَلَقْتُ مَعَهُمْ فَجَعَلْتُ أَفْرًا فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَأَمْسَحَ الْمَكَانَ الَّذِي لِدِعْ، حَتَّى بَرَأَ فَأَعْطُونَا الْعَنَمَ

- Riwayat hadis dalam Sunan al-Baihaqi tidak menerangkan tujuan perjalanan sahabat Rasulullah sebagaimana dalam *Khazinat al-Asrar*. Riwayat itu tidak menerangkan jumlah surat al-Fatihah yang dibaca. Juga riwayat ini tidak menyebutkan jumlah kambing yang diberikan penduduk kampung. Berbeda dengan *Khazinat al-Asrar*, Riwayat dalam Sunan al-Baihaqi menerangkan tata cara *ruqyah*, yaitu membaca surat al-Fatihah lalu meludahi raja yang tersengat itu.<sup>18</sup> Dan terlihat juga, bahwa ada proses transformasi dalam pengutipan hadis ini.

Penulis mengasumsikan bahwa pengutipan hadis dalam *Khazinat al-Asrar* di beberapa sumber kitab tersebut (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Ibnu Majah, Musnad Ahmad, dll.) dimaksudkan bahwa memang ada hadis yang sama secara makna, namun ada beberapa tata cara *meruqyah* atau bilangan bacaan surah al-Fatihah ketika *meruqyah*.

Selanjutnya, dalam kitab *Khazinat al-Asrar* ada riwayat yang lain yang mengutip dari Musnad Ahmad dan Baihaqi, redaksinya:

وأخرج أحمد والبيهقي عن عبد الله بن جابر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فاتحة الكتاب وحسبه قال فإن فيها شفاء من كل داء

Dari beberapa kitab yang sudah diteliti dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kitab yang melakukan transmisi berupa kesamaan riwayat yang dikutip dengan sumber

---

فَقُلْتُ: وَاللَّهِ مَا نَأْكُلُ مَا أُدْرِي مَا الرُّقِيُّ وَلَا أَحْسِنُ الرُّقِيَّ فَلَمَّا قَدِمْنَا أَتَيْتَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَنَا فَقَالَ: «وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ وَمَا عَلِمْتَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ، نَعَمْ فَكُلُّوْهَا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسْمِهِمْ»

<sup>18</sup> Abu Bakr al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Vol. 6 (Beirut: Daral-Kutub

al-Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), hlm. 329. Redaksi hadisnya:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ، أَنبَأَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَيُّوبَ ، ثنا مُسَدَّدٌ ، ثنا أَبُو عَوَانَةَ ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ زُهَيْطًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَقُوا فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوْهَا ، فَتَرَلُّوْا بِحَيٍّ مِنْ أَخْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَفُوهُمْ ، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ ، قَالَ : فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ ، فَسَعَوْا لَهُ بِكَلِّ شَيْءٍ ، لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ ، قَالَ بَعْضُهُمْ : لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ تَرَلُّوْا بِكُمْ : لَعَلَّ يَكُونُ عِنْدَ بَعْضِهِمْ مَا يَنْفَعُ صَاحِبِكُمْ ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ : أَيُّهَا الرَّهْطُ ، إِنَّ سَيِّدَنَا لَيَدِيغُ فَسَعَيْنَا لَهُ بِكَلِّ شَيْءٍ ، فَبَلَ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مَا يَنْفَعُ صَاحِبِنَا ؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : نَعَمْ ، إِنِّي لَأَرِي ، وَلَكِنْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَأَبَيْتُمْ أَنْ تُضَيِّفُونَا ، وَمَا أَنَا بِرَاقٍ حَتَّى تَجْعَلُوا لِي جُعْلًا ، فَجَعَلُوا لَهُ قَطِيعًا مِنَ الشَّاةِ ، قَالَ : فَأَتَاهُ فَرَقَرَأَ عَلَيْهِ أُمَّ الْكِتَابِ وَتَشْفِلُ عَلَيْهِ ، حَتَّى بَرَأَ كَأَنَّهُ نَشِطٌ مِنْ عِقَالٍ ، قَالَ : فَأَوْقَاهُمْ الَّذِي صَالِحُوهُ عَلَيْهِ ، فَقَالَ : أَفَسِمُوا ، فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ : لَا تَفْعَلُوا ؛ نَأْيِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْتَأْمِرُهُ ، فَعَدُّوْا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مِنْ أَيْنَ عَلِمْتَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ ؟ " وَقَالَ : " أَحْسَنْتُمْ ، فَافْتَسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسْمِهِمْ "



aslinya, dan adapula yang melakukan transformasi dengan merubah redaksi riwayat, tata cara *meruqyah*, bahkan kesalahan pengutipan riwayat dari sumber aslinya, atau mengeneralisasi hadis yang telah dikutip untuk konteks yang lebih luas. Misalnya perbedaan bilangan bacaan surah al-Fatihah ketika *meruqyah*, *meruqyah* dengan menggunakan redaksi “*alhamdulillah rabbi alamin*” atau menggunakan redaksi “*surah al-Fatihah*”, cara-cara setelah membacakan surah al-Fatihah sebagai bacaan untuk *meruqyah*, dll. Kitab *al-Dzahab* dan *al-Adzkar* yang tidak begitu terlihat transformasinya, berbeda dengan kitab *Khazinat al-Asrar* yang lebih terlihat transformatif dalam mengutip riwayat.

### E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar menyimpulkan bahwa awal mula munculnya resepsi surah al-Fatihah bersumber dari kitab tafsir, kitab *fadhail al-Qur'an*, dan kitab ‘amaliyah. Secara informatif-performatif, dibagai menjadi dua jenis kitab. Jenis pertama yaitu kitab yang berbicara mengenai makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan ini diwakili oleh kitab al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* sebagai kitab tafsir. Jenis kedua yaitu kitab yang berbicara mengenai praktik yang berhubungan dengan al-Qur'an dengan tujuan-tujuan tertentu dan ini diwakili oleh enam kitab sisanya. Namun untuk jenis yang kedua ini ada sedikit perbedaan di antara enam kitab itu dan masih bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis kitab jika melihat tujuan-tujuan dari praktiknya. Pertama adalah kitab *fadhail*, kitab yang amalan-amalan di dalamnya memiliki manfaat duniawi, seperti pengobatan dan lain-lain dan sekaligus manfaat *ukhrawi* yakni pahala, ampunan dan lain-lain dan ini diwakili oleh kitab *al-Adzkar*, dan *Khazinah al-Asrar*. Kedua adalah kitab tentang *faidah*, kitab yang amalan-amalan di dalamnya hanya memiliki manfaat duniawi dan ini diwakili oleh kitab *al-Dzahab al-Abraz*, *Syams al-Ma'arif*, dan *al-Mujarrabat*. Adapun untuk resepsi penulis masing-masing kitab terhadap surah al-Fatihah sangat bergantung pada jenis kitab dan *world view* masing-masing penulisnya itu sendiri untuk menentukan apakah yang ditekankan fungsi informatif atau performatifnya.

## Daftar Pustaka

- Al-Baihaqi, Abu Bakr. *al-Sunan al-Kubra*, Vol. 6, Beirut: Daral-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *Shahih al-Bukhari*, Vol. 7, T:tp: Dar Thuq al-Najat.
- Al-Dairabi, Ahmad. “*Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir*”, Mesir: Musthafa Ahmad, tt.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. “*Al-Dzahab al-Abraz fi Asrari Khawassi Kitabillah al-‘Aziz*”, Mesir: al-Fajr al-Jadid, tt.
- Al-Nasa’i, *Sunan al-Kubra li al-Nasa’i*, Vol. 7, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf. “*Al-Adzkar*”, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1990.
- Al-Nazili, Muhammad Haqqi. “*Khazinat al-Asrar Jalilah al-Adzkar*”, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman. *Sunan Abi Daud*, Vol. 4, Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, tt.
- Al-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 17, t.tp: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Musa. *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 5, Mesir: Mushthofa al-Babi al-Halabi, 1395 H/1975 M.
- Gill, Sam D. “*Nonliterate Traditions and Holy Books*” dalam Frederick M. Denny (ed.) dan Rodney L. Taylor (ed.), *The Holy Book in Comparative Perspective*, Columbia: University of South Carolina Press, 1993.
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 3, t.tp: Daral-Risalah al-‘alamiyyah, 1430 H/2009 M.
- Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* Vol. 4, Beirut: Dar Ihya’ al-Turats, tt.